

PERUBAHAN STRUKTUR AKTIF KE PASIF

KALIMAT BAHASA JEPANG

Puspa, Ika Anggraeni Wijaya. 2014. "Perubahan Struktur Aktif ke Pasif Kalimat Bahasa Jepang". Thesis, Departement of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Advisor Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. Second Advisor Lina Rosliana, S.S., M. Hum.

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 76480619

ABSTRACT

At this thesis, the author described and analyzed the changing of Japanese active sentence into passive form. This topic was taken because of there are many problems in the changing of active sentences into passive form. In the Japanese language, there are many ways to convey passive form. In addition to using *ukemi* pattern, it may also use the *~te morau*, *~te aru*, and *~koto ni naru* patterns. The usage of these pattern are based on the context of each sentence and the nuance of the meaning.

The data in this thesis were collected, analyzed using descriptive method, then the results are presented by using an informal method. By using paraphrase technique and deletion techniques (in some of the data), in the analyzing step, Japanese active sentence was changed into passive form (*ukemi*, *shieki ukemi*, *~te morau*, *~te aru*, or *~koto ni naru*).

Keywords: active, passive, *jidoushi*, *tadoshi*, *ukemi*, *shieki ukemi*, *~te morau*, *~te aru*, and *~koto ni naru*.

1. Pendahuluan

Dalam ilmu linguistik terdapat beberapa cabang-cabang ilmu yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Salah satunya adalah sintaksis. Perubahan struktural dalam sintaksis dapat berdampak pada perubahan makna suatu kalimat sehingga dalam kajian mengenai perubahan struktural ada keterkaitan dengan aspek semantik. Di dalam kajian sintaksis dikenal istilah kategori sintaksis. Kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut kelas kata seperti nomina, verba, ajektiva, adverbial, adposisi (preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya (Verhaar, 1996: 170).

Dalam bahasa Jepang, verba atau yang dikenal dengan istilah *doushi* terdiri dari berbagai jenis. Terkait dengan kajian perubahan verba aktif ke dalam bentuk pasif, verba aktif yang menjadi objek kajian adalah verba aktif transitif (*tadoushi*) dan verba aktif intransitif (*jidoushi*).

Verba termasuk kelas kata yang dapat mengalami banyak perubahan struktural. Bentuk verba yang mempengaruhi fungsi dan makna kalimat verbal sering disebut dengan diatesis. Hal yang menarik dalam pembahasan diatesis adalah sebuah situasi dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Terlebih lagi di dalam bahasa Jepang dikenal diatesis pasif (*judoutai*), diatesis kausatif (*shieki*), dan aksi memberi-menerima (*jujudou*) untuk menyatakan kalimat dalam bentuk pasif sesuai dengan makna yang akan disampaikan. Hal ini yang membedakan perubahan struktur verba aktif ke dalam bentuk pasif dalam kalimat bahasa Jepang dengan bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, perubahan kalimat aktif ke dalam konstruksi pasif cenderung lebih produktif dan bahkan bisa dikatakan saling bersinonim antarkalimat. Namun, dalam bahasa Jepang diperlukan pertimbangan khusus dalam penggunaan pola kalimat karena dapat mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(1) 私はごみを捨てます。

Watashi/ wa/ gomi/ wo/ sutemasu.

Saya/ par/ sampah/ par/ membuang.

Saya membuang sampah.

(2) 私は弟に大切な本を捨てられます。

Watashi / wa/ otouto/ ni/ taisetsuna/ hon/ wo/ suteraremasu.

Saya/ par/ adik (laki-laki)/ par/ berharga/ buku/ par/ dibuang.

Buku berharga saya dibuang oleh adik.

(3) 私は隣の人に家のごみを捨ててもらいました。

Watashi/ wa/ tonari/ no/ hito/ ni/ uchi/ no/ gomi/ wo/ sutete moraimashita.

Saya/ par/ tetangga sebelah/ par/ orang/ par/ rumah/ par/ sampah/ par/ menerima perlakuan membuang.

Sampah (milik saya) dibuangkan oleh tetangga. (Etsuko, 2004: 111)

Kalimat (2) dan (3) merupakan konstruksi pasif verba aktif transitif (*tadoushi*) *suteru* ‘membuang’, pada kalimat (2) pola kalimat yang digunakan adalah bentuk pasif (*ukemi*), dan kalimat (3) menggunakan pola kalimat *~te morau*. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan bahwa pada kalimat (2) ada kesan terganggu (*meiwaku*) pada objek penderitanya, sedangkan penggunaan pola kalimat

~te morau pada kalimat (3) dimaksudkan untuk menyampaikan kesan atau rasa terima kasih.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis perubahan struktur aktif ke pasif kalimat bahasa Jepang. Perubahan tersebut tentunya memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penulis akan meneliti dengan judul penelitian "Perubahan Struktur Aktif ke Pasif Kalimat Bahasa Jepang".

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan tinjauan pustaka terkait dengan tema penelitian perubahan struktur verba aktif ke dalam bentuk pasif dalam kalimat bahasa Jepang ini dideskripsikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2008) dengan judul "Analisis Kontrastif Antara Verba *~Te Ageru*, *~Te Kureru*, *~Te Morau* dengan Konstruksi Verba *Me-* dan *Di-*" ini dibahas mengenai perubahan verba aktif ke pasif dengan fokus pada analisis kontrastif diatesis aktif-pasif bahasa Indonesia dengan verba *~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau* sebagai diatesis dalam bahasa Jepang. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif analisis tersebut bertujuan menjelaskan secara lebih mendalam persamaan dan perbedaan kedua konstruksi verba tersebut ditinjau dari segi aturan pemakaian dan makna yang dikandungnya. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa konstruksi verba *~te ageru* dapat dipadankan ke dalam konstruksi verba aktif *me-* dan *me-/-kan*. Hal ini dikarenakan adanya kemiripan dari segi struktur gramatikal antara konstruksi verba *~te ageru* dengan kalimat aktif bahasa Jepang (*noudoutai*) dan kalimat aktif bahasa Indonesia, terutama dari segi pelaku dan penderita dalam kegiatan tersebut serta penempatan *shiten* (S)-nya. Konstruksi verba *~te kureru* dapat dipadankan ke dalam konstruksi verba aktif *me-* dan *me-/-kan* serta konstruksi pasif *di-* dan verba \emptyset (verba zero) karena konstruksi verba *~te kureru* mempunyai struktur gramatikal yang menggabungkan sifat kalimat aktif bahasa Jepang (*noudoutai*) dan kalimat pasif bahasa Jepang (*judoutai*). Sedangkan konstruksi verba *~te morau* dapat dipadankan ke dalam konstruksi verba pasif *di-* karena adanya kemiripan dari segi struktur gramatikal antara konstruksi verba *~te morau* dengan kalimat pasif bahasa Jepang (*judoutai*) dan kalimat pasif bahasa Indonesia, terutama dari segi pelaku dan penderita dalam kegiatan tersebut serta penempatan *shiten* (S)-nya.

Penelitian yang juga membahas kalimat pasif bahasa Jepang adalah penelitian berjudul "Perpadanan Penerjemahan Kalimat Pasif Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Satu Kajian Struktur dan Makna)" oleh Miyonda (2012). Dalam penelitian tersebut dideskripsikan mengenai padanan kalimat pasif bahasa Jepang dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia serta pergeseran makna yang ditimbulkan. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan penerjemahan kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menyangkut pergeseran penerjemahan kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kalimat pasif bahasa Jepang yang diterjemahkan menjadi kalimat aktif, kalimat pasif *di-*, kalimat

pasif *ter-*, dan kalimat pasif *zero* bahasa Indonesia. Dari proses analisis tersebut, diperoleh hasil bahwa (1) penerjemahan kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dapat dipertahankan ke dalam bentuk pasif bahasa Indonesia, dan ada yang mengalami pergeseran (*modulasi*) dari bentuk pasif Bsu (bahasa sumber) ke bentuk aktif Bsa (bahasa sasaran), dan (2) komponen makna dan pola-pola kalimat yang berbeda dapat menimbulkan pergeseran.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan verba aktif ke dalam bentuk pasif dalam bahasa Jepang hanya dipaparkan dan dipadankan ke dalam pola-pola tertentu. Oleh karena itu, melalui penelitian berjudul “Perubahan Struktur Verba Aktif ke dalam Bentuk Pasif dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini akan diteliti perubahan verba ke dalam pola-pola kalimat secara lebih meluas lagi.

2.1 Sintaksis

Sintaksis yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *tougoron* adalah bagaimana kata-kata dirangkai untuk membentuk kalimat yang gramatikal (Tsujimura, 1996: 160). Kalimat dikatakan gramatikal jika sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Verhaar (dalam Miyonda, 2012: 4) dengan mengacu pada teori tagmemik dan dipadukan dengan teori linguistik modern lainnya menjelaskan bahwa kalimat (klausa) dapat dianalisis melalui tiga hal, yaitu fungsi, kategori, dan peran.

2.2 Semantik

Semantik yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Objek kajian semantik antara lain *go no imi* ‘makna kata’, *go no imi kankei* ‘relasi makna antara satu kata dengan kata yang lainnya’, *ku no imi* ‘makna frasa’, dan *bun no imi* ‘makna kalimat’ (Sutedi, 2011: 127). Verba sebagai objek kajian dalam penelitian ini memiliki makna leksikal dan makna gramatikal. Ketika diubah ke dalam konstruksi kalimat yang lain, misal aktif ke pasif, makna dalam suatu kalimat seringkali mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab perubahan makna salah satunya adalah faktor psikologis: perubahan makna karena faktor psikologis dapat disebabkan oleh rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya (Suwandi, 2008: 125).

2.3 Verba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dalam bahasa Jepang, verba dikenal dengan istilah *doushi*. Sebagai salah satu jenis *yougen*, *doushi* dapat mengalami perubahan sehingga dengan sendirinya dapat berdiri menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 2007: 149). Berdasarkan pada perubahan bentuknya, *doushi* dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu golongan I, golongan II, dan golongan III (Sutedi, 2011: 49-50).

2.4 *Jidoushi* dan *Tadoushi*

Jidoushi adalah jenis verba intransitif dalam bahasa Jepang yang tidak memerlukan objek. *Tadoushi* adalah verba yang membutuhkan objek dan diikuti

dengan penggunaan partikel *wo*. Dalam kalimat, kedudukan *jidoushi* hanya menerangkan perubahan keadaan, sedangkan *tadoushi* tidak hanya menerangkan perubahan, melainkan juga menekankan pada proses atau aktivitas yang menyebabkan perubahan tersebut (Iori, 2001: 148).

2.5 Diatesis

Menurut Hidaka (tanpa tahun: 1), diatesis merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan verba dengan partisipan. Dalam bahasa Jepang yang termasuk dalam ruang lingkup diatesis adalah transitif-intransitif, aktif-pasif, dan kausatif. Namun, yang paling mendapatkan perhatian adalah diatesis pasif dan kausatif.

2.6 *Ukemi* (Pasif)

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang disebut dengan *ukemi*. Menurut Iori (2001: 104), pasif (*ukemi*) biasanya digunakan untuk menyatakan (a) jika pembicara tidak ingin menyebutkan siapa yang menjadi pelaku dari sebuah aktivitas verba; (b) pembicara merasa lebih dekat dengan orang yang dikenai perbuatan (penderita) daripada pelaku; (c) menyingkat subjek menjadi satu, jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya sama; dan (d) untuk menyatakan perasaan gangguan (*meiwaku*). Berdasarkan tipe pembentukannya dalam kalimat, *ukemi* dibagi menjadi dua, yaitu *chokusetsu ukemi* (pasif langsung) dan *kansetsu ukemi* (pasif tidak langsung) (Iori, 2000: 294-295). Selain dua tipe tersebut, dalam kalimat pasif bahasa Jepang dikenal pula *mochinushi no ukemi* (pasif kepemilikan).

2.7 *Shieki* (Diatesis Kausatif)

Menurut Iori, kalimat kausatif (*shieki*) adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa subjek sebagai pelaku meminta penderita untuk melakukan sesuatu, dan bentuk verba berubah sebagian (2001: 300). Pada dasarnya, *shieki* atau diatesis kausatif adalah ungkapan yang digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah kepada orang lain (Shamishii, 1998: 129). Verba berkonstruksi aktif kausatif (*shieki*) dapat diubah ke dalam bentuk pasif menjadi *shieki ukemi*. Perubahan aktif-pasif tersebut dilakukan dengan menambahkan verba bantu *~saserareru* pada verba dasarnya. Kalimat pasif kausatif ini sering digunakan untuk menyatakan situasi bahwa subjek penderita diharuskan melakukan sesuatu oleh pihak lain (Iori, 2001: 186-187).

2.8 *~te morau*

Menurut Iori (2000: 112), *~te morau* merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa subjek adalah pihak yang menerima manfaat dari aktivitas verba.

2.9 *~te aru*

Verba aktif transitif (*tadoushi*) yang mengalami proses afiksasi oleh *~te aru* dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan yang terjadi akibat dari tindakan seseorang (Samishii, 1998: 240).

2.10 *~koto ni naru*

~*koto ni naru* digunakan untuk menunjukkan keputusan yang dibuat bukan oleh pembicara, melainkan sebuah hasil atau peristiwa yang diputuskan oleh orang lain. (Ichikawa, 2005: 239).

3. Perubahan Struktur Aktif ke Pasif Kalimat Bahasa Jepang

3.1 Perubahan Struktur Kalimat Aktif Transitif ke dalam Bentuk Pasif

Kalimat aktif transitif diubah ke dalam konstruksi pasif *ukemi*

(16) 犬は私の足を噛んだ。

Inu/ wa/ watashi/ no/ ashi/ wo/ kanda.

Anjing/ par/ saya/ par/ kaki/ par/ menggigit.

Anjing menggigit kaki saya.

(16a) 私は犬に足を噛まれた。

Watashi/ wa/ inu/ ni/ ashi/ wo/ kamareta.

Saya/ par/ anjing/ par/ kaki/ par/ digigit.

Kaki saya digigit oleh anjing.

Kalimat aktif transitif yang tidak dapat diubah ke dalam konstruksi pasif

(15) なるべく歴史小説をさがす。(HTES, 2004: 1)

Narubeku/ rekishi/ shosetsu/ wo/ sagasu.

Sedapat mungkin/ sejarah/ novel/ par/ mencari.

Sedapat mungkin mencari novel sejarah.

(15a) *なるべく歴史小説がさがされる。

Narubeku/ rekishi/ shosetsu/ ga/ sagasareru.

Sedapat mungkin/ sejarah/ novel/ par/ dicari.

Sedapat mungkin novel sejarah dicari.

Kalimat aktif majemuk yang diubah ke dalam konstruksi pasif *ukemi*

(17) 竹内理さんは語学ができる人／できない人を調査し著書にまとめました。(eitango-anki.com)

Osamu san/ wa/ gogaku/ ga/ dekiru/ hito/ dekinai/ hito/ wo/ chousashi/ chosho/ ni/ matomemashita.

Osamu/ par/ pembelajaran bahasa/ par/ mampu/ orang/ tidak mampu/ orang/ par/ mensurvei/ buku/ par/ menyimpulkan.

Osamu mensurvei orang yang mampu atau tidak mampu dalam pembelajaran bahasa, kemudian menyimpulkan (hasil surveinya) dalam sebuah buku.

(17a) 語学ができる人／できない人は竹内理さんに調査されて著書にまとめられました。

Gogaku/ ga/ dekiru/ hito/ dekinai/ hito/ wa/ Osamu san/ ni/ chousasarete/ chosho/ ni/ matomeraremashita.

Pembelajaran bahasa/ par/ mampu/ orang/ tidak mampu/ orang/ par/ Osamu/ par/ disurvei/ buku/ par/ disimpulkan.

Orang yang mampu dan tidak mampu dalam pembelajaran bahasa disurvei oleh Osamu, kemudian (hasil surveinya) disimpulkan dalam sebuah buku.

Kalimat aktif transitif yang diubah ke dalam konstruksi pasif *~te morau*

(19) 山田さんは私の自転車を直しました。

Yamada san/ wa/ watashi/ no/ jitensha/ wo/ naoshimashita.

Yamada/ par/ saya/ par/ sepeda/ par/ memperbaiki.

Yamada memperbaiki sepeda saya.

(19a) *私の自転車は山田さんに直されました。

Watashi/ no/ jitensha/ wa/ Yamada san/ ni/ naosaremashita.

Saya/ par/ sepeda/ par/ Yamada/ par/ diperbaiki.

Sepeda saya diperbaiki oleh Yamada.

(19b) 私は山田さんに自転車を直してもらいました。

Watashi/ wa/ Yamada san/ ni/ jitensha/ wo/ naoshite moraimashita.

Saya/ par/ Yamada/ par/ sepeda/ par/ menerima jasa perbaikan.

(Saya merasa senang), sepeda saya diperbaiki oleh Yamada.

Kalimat aktif transitif yang diubah ke dalam konstruksi pasif *~te aru*

(21) 様々なプログラムを買ったのですが、納得できるものがありませんでした。

Samazamana/ puroguramu/ wo/ katta/ no/ desuga,/ nattoku/ dekiru/ mono/ ga/ arimasendeshita.

Berbagai/ program/ par/ membeli/ par/ tetapi/ pemahaman/ mampu/ hal/ par/ tidak.

(Saya) membeli berbagai program tetapi tidak ada yang memuaskan.

(21a) *様々なプログラムが買われたのですが、納得できるものがありませんでした。

Samazamana/ puroguramu/ ga/ kawareta/ no/ desuga,/ nattoku/ dekiru/ mono/ ga/ arimasendeshita.

Berbagai/ program/ par/ dibeli/ par/ tetapi/ pemahaman/ mampu/ hal/ par/ tidak.

Berbagai program dibeli (oleh saya) tetapi tidak ada yang memuaskan.

(21b) 様々なプログラムが買ってあったのですが、納得できるものがありませんでした。

Samazamana/ puroguramu/ ga/ katte atta/ no/ desuga,/ nattoku/ dekiru/ mono/ ga/ arimasendeshita.

Berbagai/ program/ par/ dibeli/ par/ tetapi/ pemahaman/ mampu/ hal/ par/ tidak.

Berbagai program (saya) beli tetapi tidak ada yang memuaskan.

3.2 Perubahan Struktur Kalimat Aktif Intransitif ke dalam Bentuk Pasif

Kalimat aktif intransitif yang diubah ke dalam konstruksi pasif *ukemi*

(28) 雨が降って、濡れてしまった。

Ame/ ga/ futte./ nurete shimatta.

Hujan/ par/ turun./ basah.

(Saya) basah karena hujan turun.

(28b) 雨に降られて、ぬれてしまった。

Ame/ ni/ furarete./ nurete shimatta.

Hujan/ par/ dituruni./ basah.

Saya basah karena kehujan.

Kalimat aktif intransitif yang diubah ke dalam konstruksi pasif *~koto ni naru*

(33) 英語を教えるため、帰国します。

Eigo/ wo/ oshieru/ tame./ kikokushimasu.

Bahasa Inggris/ par/ mengajar/ untuk./ pulang ke negara asal.

(Atasan) memulangkan saya ke negara asal untuk mengajar bahasa Inggris.

(33a) *英語を教えるため、帰国されます。

Eigo/ wo/ oshieru/ tame./ kikokusaremasu.

Bahasa Inggris/ par/ mengajar/ untuk./ *dipulang ke negara asal.

(Saya) dipulangkan ke negara asal untuk mengajar bahasa Inggris.

(33b) 英語を教えるため、帰国することになります。

Eigo/ wo/ oshieru/ tame./ kikokusuru koto ni narimasu.

Bahasa Inggris/ par/ mengajar/ untuk./ dijadwalkan pulang ke negara asal.

(Saya) dijadwalkan pulang ke negara asal untuk mengajar bahasa Inggris.

Kalimat aktif intransitif yang diubah ke dalam konstruksi kausatif pasif *shieki ukemi*

(32) ジョンさんは乱暴で、近所の子をよく泣かせていた。

John san/ wa/ ranbou/ de./ kinjou/ no/ ko/ wo/ nakaseteita.

John/ par/ kasar/ par./ tetangga/ par/ anak/ par/ sering/ membuat menangis.

Karena sifat John yang kasar, (dia) sering membuat anak tetangga menangis.

(32a) ジョンさんは乱暴で、近所の子がよく泣かせられていた。

John san/ wa/ ranbou/ de./ kinjou/ no/ ko/ ga/ nakaserareteita.

John/ par/ kasar/ par./ tetangga/ par/ anak/ par/ sering/ dibuat menangis.

Karena sifat John yang kasar, anak tetangga sering dibuat(nya) menangis.

4. Simpulan

1. Fungsi predikat dalam kalimat pasif bahasa Jepang dapat diduduki oleh verba transitif (*tadoushi*) dan verba intransitif (*jidoushi*).
2. Konstruksi pasif dalam bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan menggunakan pola kalimat *ukemi*, *shieki ukemi*, *~te morau*, *~koto ni naru*, dan *~te aru*. Dalam penggunaannya dibedakan oleh maksud yang akan disampaikan.
3. Keberterimaan kalimat berkonstruksi pasif *ukemi* ditentukan oleh beberapa hal, yaitu (a) subjek kalimat pasif harus berupa nomina bernyawa yang berperan agentif; (b) kelaziman penggunaannya dalam percakapan; dan (c) kesesuaian dengan konteks dan maksud yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Firmansyah, Dian Bayu. 2008. "Analisis Kontrasif Antara Verba ~Te Ageru, ~Te Kureru, ~Te Morau dengan Kontruksi Verba Me- dan Di-". Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hidaka, Mizuho. "Voice (*Judoubun wo chuushin ni*)". www2.ninjal.ac.jp/takoni/DGG/04_voisu.pdf (diunduh pada 23 Mei 2014).
- Ichikawa, Yasuko. 2005. *Chuukyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*. Tokyo: 3A Corporation.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon (Kotoba no Shikumi o Kangaeru)*, Tokyo: Suriiee Nettowaku.
- Iori, Isao, dkk. 2001. *Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Miyonda, Ilsha. 2012. "Perpadanan Penerjemahan Kalimat Pasif Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Satu Kajian Struktur dan Makna)". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, Jatinangor.
- Samishii, Grup. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Publisher.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

“1-Nichi 33-Bun de Tsuki 1000 no Goi ga Fueru Tango Kādo”. <http://eitango-anki.com/>第 13 話 : 英語できる人 / できない人の調査/ (diunduh pada 7 Juli 2014).

“Tomoshi Koro”. http://www.aozora.gr.jp/cards/001154/files/52084_46690.html (diunduh pada 7 Juli 2014).